

Bobo

No. **21** — Th. ke-III
6 September 1975
Harga Rp.75,—

Bobo menemukan sebuah lubang. Ia ingin tahu siapa penghuninya. Karena itu ia menyorotnya dengan lampu senter. Tapi Bobo tidak tahu bahwa penghuninya sedang memperhatikan. Disamping kedua kelinci ini, masih ada empat kelinci lagi. Cobalah carilah!

MAJALAH UNTUK ANAK-ANAK

DI TAMAN KANAK-KANAK DAN SEKOLAH DASAR



ISS.

hai apa kabar

Halo Bobo!

Didi senang sekali membaca Bobo. Didi mau tanya Oki kok selalu nakal terhadap Nirmala dan Ratu Bidadari. Kenapa sih Oki selalu memakai sepatu hijau? Dari apa sih dibuatnya? Kok seperti kain sih?

Didi
SD Yopenka - kls II
Cilandak

*** Ah, Oki tidak selalu nakal terhadap Nirmala dan Ratu Bidadari. Kadang-kadang saja. Kan anak laki suka nakal. Didi juga kan? Ngaku deh. Tapi nakal sedikit sih tidak apa-apa. Asal jangan nakal sekali. Kasihan ibu dan bapak dong. Oki memang selalu memakai sepatu hijau. Karena di Negeri Dongeng hampir semua anak laki-laki memakai sepatu hijau yang dibuat dari kain yang tebal. Nah, Didi sekian dulu balasan Bobo ya. Salam manis untukmu.

Halo Bobo.

Bolehkah Alice bertanya?

- Apakah Bona kenal sama Dumbo gajah si kuping panjang?
- Kalau Bona kenal dapatkah Bobo mengajak Dumbo untuk bermain dengan Bona serta Rong-Rong

Niscaya majalah Bobo akan tambah meriah dengan adanya Dumbo. Terima kasih atas perhatian Bobo. Semoga usul Alice dapat diterima oleh Bobo. Salam manis dari:

Alice Priyambada
Kls VI SD Inco Soroako
Ujung Pandang.

*** Halo Alice yang manis. Sayang Bona tidak kenal dengan Dumbo. Habis tempat tinggal Bona dan Dumbo berlainan dan jauh sekali.

Halo Bobo.

Apa kabar? Tentu baik-baik saja. Yai Boleh nggak Ida kenalan sama Bobo? Kalau boleh makasih ya! Bobo jawab ya pertanyaan Ida: 1. Siapa pengarang Paman Kikuk? Tentu orangnya suka lucu ya! 2. Kok poster Bobo belum muncul? Kapan munculnya?

Sudah ya Bo. Sampai bertemu dilain kesempatan. Salam manis buat Paman Gembul, Coreng dan Paman Kikuk.

Ida Z.S.
Jl. Padang Timur VIII/4
Padang.

*** Pengarang cerita Paman Kikuk ada deh. Rahasia lho! Memang orangnya lucu dan periang. Kan poster Bobo sudah tiga kali muncul! Masakan Ida tidak tahu. Nah, ketahuan ya Ida jarang mengikuti majalah Bobo.

Bobo yang manis.

Apa kabar? Bo, kenapa sih Bobo tidak muat pelajaran menyanyi? Muat dong pelajaran menyanyi oleh Bu Fat dalam siaran TVRI.

Iin Anggraeni Pranawati
SD 6 — kls IV
Sala.

*** Kan sudah!

Halo Bo!

Saya ingin tanyakan pada Bobo, apakah surat saya tidak sampai pada Bobo karena saya sudah tiga kali mengirim surat pada Bobo?

Jangan marah ya Bo. Mungkin Bobo tidak senang berkenalan dengan orang dari pedalaman Sulawesi Selatan. Karena saya lihat kenalan-kenalan Bobo orang-orang dari kota-kota besar saja. Maaf ya Bo, tentu tidak. Mudah-mudahan Bobo senang pula berkenalan dengan saya. Salam saya untuk Bobo sekeluarga. Kalender dan gambar tempel telah saya terima dengan gembira. Terima kasih atas hadiahnya semoga Bobo dalam keadaan baik-baik. Untuk selanjutnya minta dibalas ya Bo!

M. Nasrum S.
SD no. 11 Watamponi
Jl. Benteng no. 19
Watampong — Sulsel.

*** Aih, aih Nasrum kok begitu. Bobo bukannya tidak mau berkenalan denganmu. Tapi Nasrum harap bisa mengerti. Surat yang harus Bobo balas banyaaaak. Dan kawan-kawan selalu ingin suratnya harus dibalas melalui ruang: Hai, apa kabar! Nah, Nasrum lihat saja sendiri. Ruang Hai, apa kabar! hanya satu halaman. Jadi sudah tentu jawabannya harus digilir. Aduh, Bobo sedih, bahwa Nasrum mengira Bobo tak mau berkenalan karena Nasrum tinggal di kota kecil. Biar dimanapun juga setiap kawan mau berkenalan selalu akan Bobo terima dengan hati yang terbuka. Nah, sekian dulu ya Nasrum. Salam manis untukmu dan keluargamu.

PENGASUH:

J. ADISUBRATA
Pemimpin Umum

TINEKE LATUMETEN
Pemimpin Redaksi

ISMAL SANTOSA
SLAMET RAHARDJO
Artistik/Illustrator

ALAMAT REDAKSI

Jl. Palmerah Selatan 26—28
Jakarta
Telp. 581289, 582330 & 581238

ALAMAT TATA USAHA:
Jl. Gajah Mada 110A Jakarta
Telp. 22056

P.D. Bok 615 DAK JAKT

Alamat Kawat: Kompas Jakt
Rek. Bank BNI 1946 cabang Jakarta Kota
No. 9644 a/n P.T. Gramedia
Giro Pos 12 728 a/n P.T. Gramedia.

Terbit Seminggu Sekali
Harga Rp.75,— tiap eksemplar

Apabila tidak terdapat agen Bobo Langgahan dapat dilayani langsung dengan pos tidak tercatat berdasarkan pembayarannya di muka untuk 13 nomor a Rp.75,— = Rp.975

Jln Terbit
Keputusan: Menpen: RI
No. 01417/per 1/SK/Dirjen — PG/SIT/1974
tgl 4 Nopember 1974

Jln Cetak
Laksus Pangkajene-Jaya
No. Kep. 046/PK/IC/XI/1974
tanggal 12 Nopember 1974

Penerbit & Percetakan PT Gramedia

World Copyright: OBERON BV
Hak Cipta Indonesia P.T. Gramedia

Bobo membuat sendiri

Boneka Dari Bekas Mangkuk Es Krim.

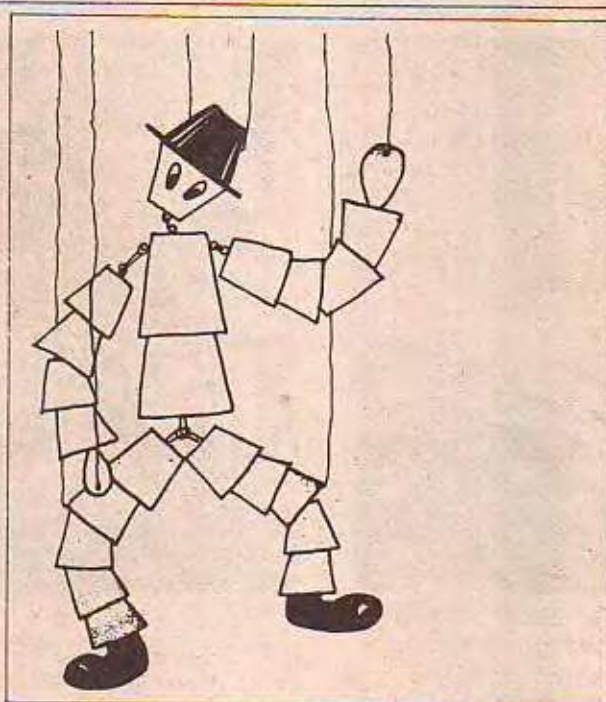
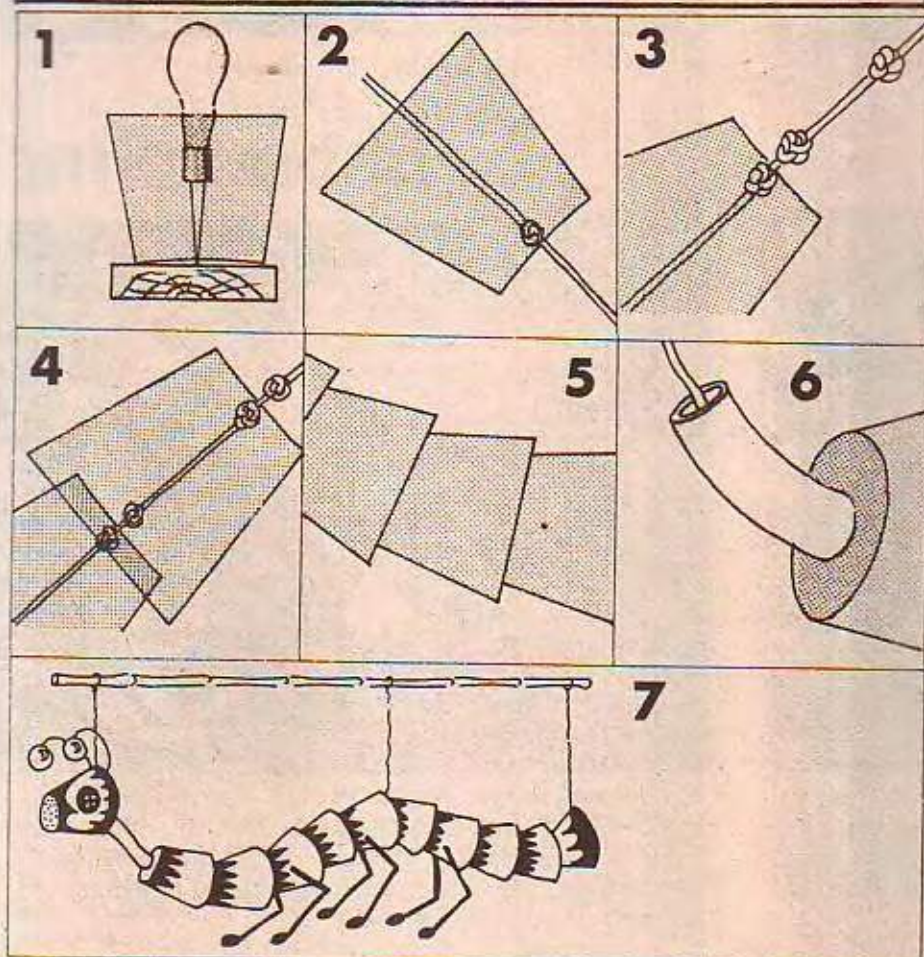
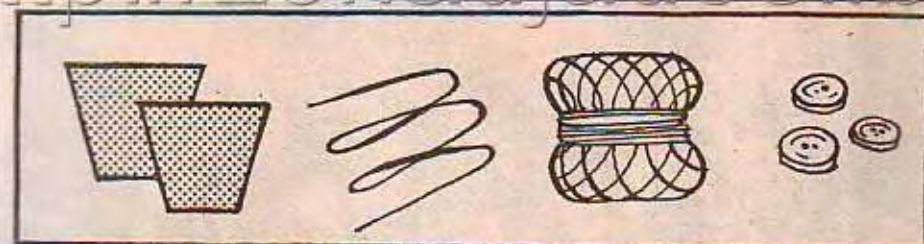
Bahan-bahan yang diperlukan:

- Mangkuk-mangkuk bekas es krim.
- Kawat halus.
- Benang tebal.
- Kancing.

Cara membuat:

1. Lubangilah dasar mangkuk dengan sebuah penggerek (alat melubangi kulit milik tukang sepatu) atau dengan sebuah paku besar.
2. Buatlah ikatan pada benang. Kemudian loloskan benang melalui lubang di dasar mangkuk.
3. Buatlah sebuah ikatan di sebelah luar. Dan sebuah ikatan lagi agak jauh.
4. Loloskan benang pada mangkuk yang lain. Buatlah ikatan lagi seperti pada no. 3
5. Demikian sambunglah beberapa buah mangkuk sebanyak yang kau perlukan.
6. Untuk leher, gunakan sepotong slang plastik.
7. Kawat halus digunakan untuk mengikat boneka pada sepotong bambu. Berilah warna yang bagus dan lengkapi dengan mata atau sungut.

Dari bekas mangkuk es krim ini, engkau dapat membuat bermacam-macam boneka. Lihat seperti boneka orang ini!





Bobo,

Coreng,

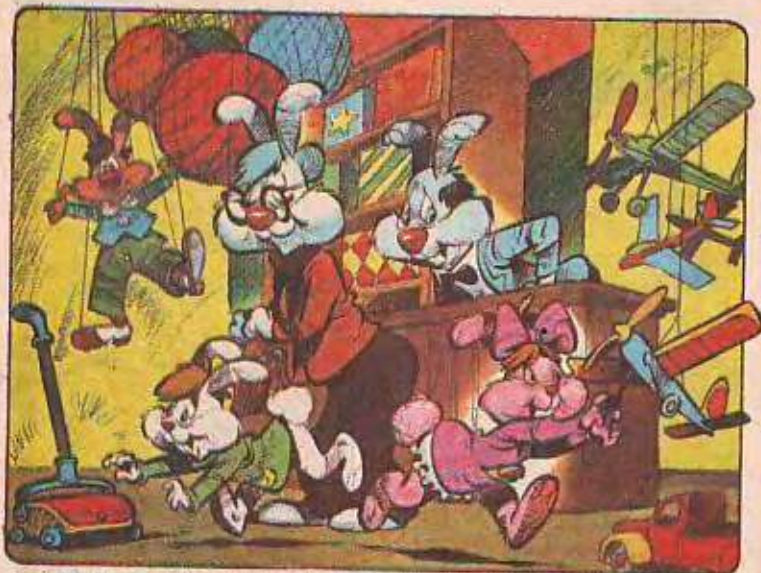
Upik,

Emak, Bapak,

Nenek,

Tut-Tut.

Bobo kelinci



1. Nenek mengajak Coreng dan Upik ke toko mainan. "Nah, anak-anak kalian boleh memilih mainan yang kalian inginkan!" katanya. Coreng segera memilih kapal terbang. Sedang Upik memilih mainan penghisap debu.



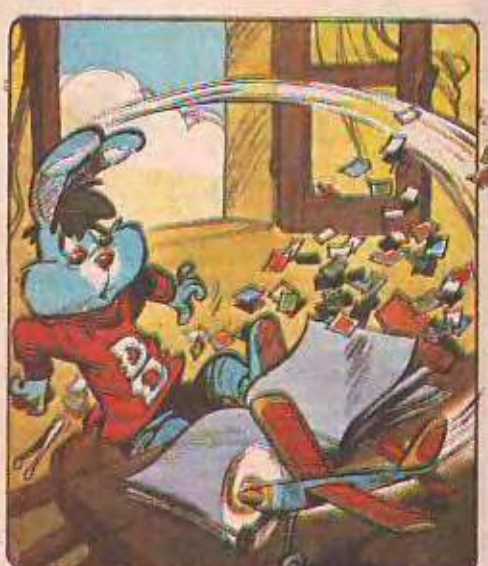
2. "Mengapa itu yang kau pilih?" tanya Nenek kepada Upik. "Nanti kau ditertawakan Bobo!" "Biar!" sahut Upik. Coreng segera bermain di halaman dengan kapal terbang itu. "Moga-moga saja kapalku ini dapat terbang tinggiiii!" katanya.



3. Tetapi kapal itu tidak dapat terbang tinggi. Ia hanya terbang berputar-putar. Lalu..... masuk melalui jendela.



4. Bobo sedang asyik mengatur kumpulan perangkanya di dalam album. Tiba-tiba kapal terbang Coreng masuk dari jendela.

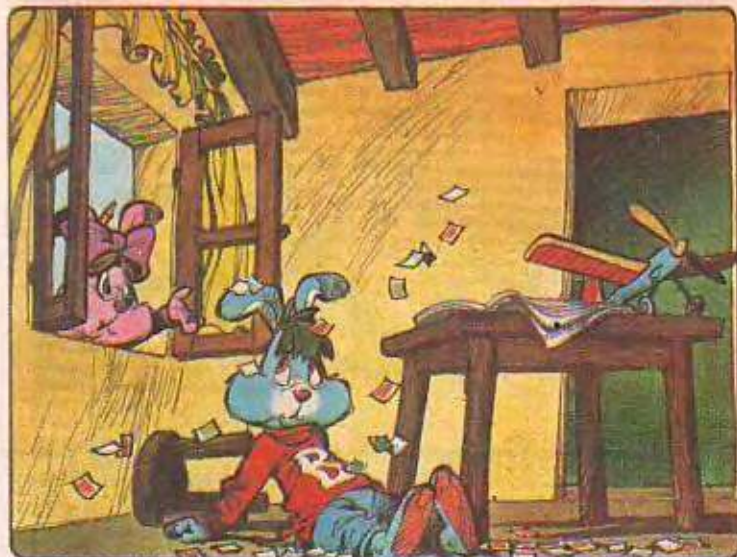


5. Putaran baling-balingnya keras sehingga menimbulkan angin kencang. Perangko-perangko Bobo terbang berhamburan.



Bibi Titi—Teliti Paman Gembul, Bibi Tutup-Pintu, Kutu-Buku,

dan keluarganya yang riang gembira



6. Bobo sendiri jatuh karena terkejut. Kapal terbang itu mendarat di atas meja. "Bobo, kapal terbang ada di sini?" teriak Coreng dari jendela. "Nenek baru saja membelikannya!" "Huh, kenapa kau tidak pilih mainan yang lain saja," gerutu Bobo.



7. "Aku dapat inil!" kata Upik sambil memperlihatkan mainan barunya. "Bagus ya Bo?" "Oh, bagus sekali!" kata Bobo, "boleh aku pinjam sebentar?" Tentu boleh. Upik senang karena Bobo tidak mentertawakannya.



8. Rrrr.....rrrr.....rrrr.... penghisap debu itu menghisap perangk-perangko yang berhamburan di lantai. Bobo cerdik. Ia tidak perlu susah payah memungutnya satu demi satu. "Mainanmu bagus!" puji Bobo sekali lagi. Upik senang sekali mendengar pujian itu.



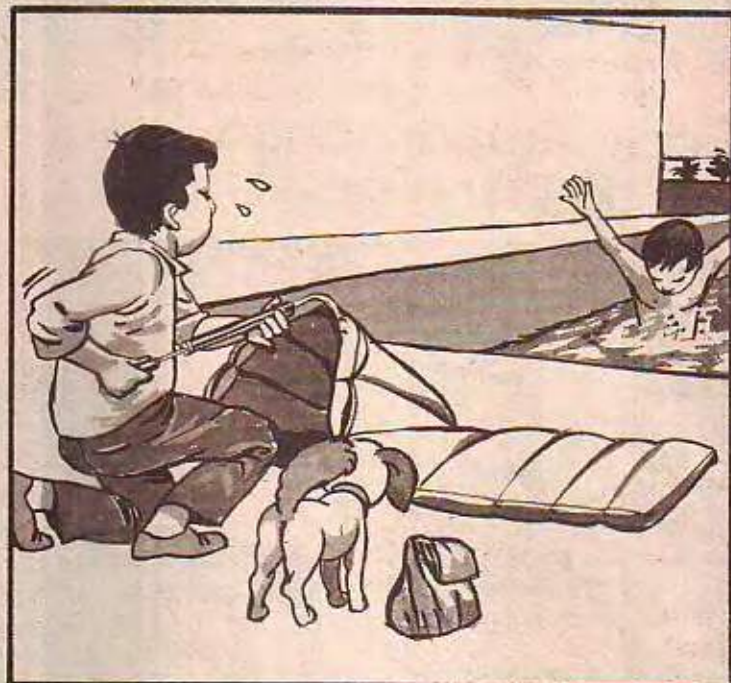
9. Semua perangk diletakkan kembali di atas meja. "Terima kasih, Pik!" kata Bobo kepada Upik. Lalu kepada Coreng katanya: "Bermainlah di halaman. Tapi hati-hati! Jangan sampai kapalmu itu menghamburkan perangkoku lagi!"



KISAH Paman KIKUK



1. Di suatu hari Minggu yang cerah, Paman Kikuk bersama Husin dan Asta pergi ke kolam renang. Husin segera memakai celana renangnya. Lalu menyelam di air yang sejuk. "Ah, pelan-pelan saja! Masih banyak waktu!" kata Paman sambil tertawa.



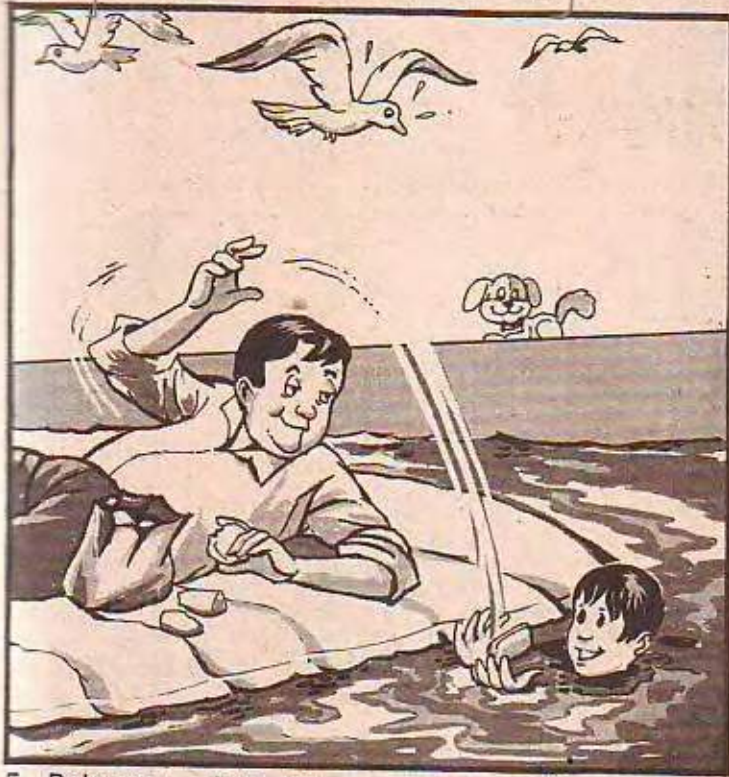
2. Paman Kikuk membawa balon kasur. Ia meniup balon itu dengan pompa tangan. Asta memandangnya dengan tercengang. "Paman, ayo berenang. Airnya enak, sejuk!" ajak Husin. Tetapi Paman belum ingin berenang..



3. Balon kasur itu diapungkan di atas air. Lalu Paman berbaring di atasnya bermalas-malasan. "Ah, nikmatnya!" kata Paman sambil memejamkan mata. Tiba-tiba ia teringat bahwa ia membawa kue. "Sin, kau mau kue? Bagilah sama Asta!"



4. Paman melemparkan sepotong kue kepada Asta. Asta dengan sigap menangkap kue itu. Kalau Husin mengambil sendiri. "Mau lagi Asta?" Paman memang tidak pelit. Makanan apapun yang ia punyai tentu dibagikan kepada Husin dan Asta.



5. Beberapa ekor burung camar melihat Paman membagikan kue-kue. Apa itu? pikir mereka. Tentu enak! Mereka terbang mendekati Paman Kikuk dan menunggu kesempatan yang baik. Yaitu pada saat Paman Kikuk lengah.



6. Beberapa potong kue tercecer di atas balon kasur. Itulah yang diincar burung camar. Begitu Paman Kikuk lengah, seekor camar menukik dan menyambar kue yang terletak di atas balon kasur. Pssst.....! Paruhnya yang tajam melubangi balon kasur itu.



7. Pssst.... udara di dalam balon kasur keluar. Balon itu kempes. Dan karena kempes ia tak dapat mengapung di air. "Celaka!" Paman terperanjat.

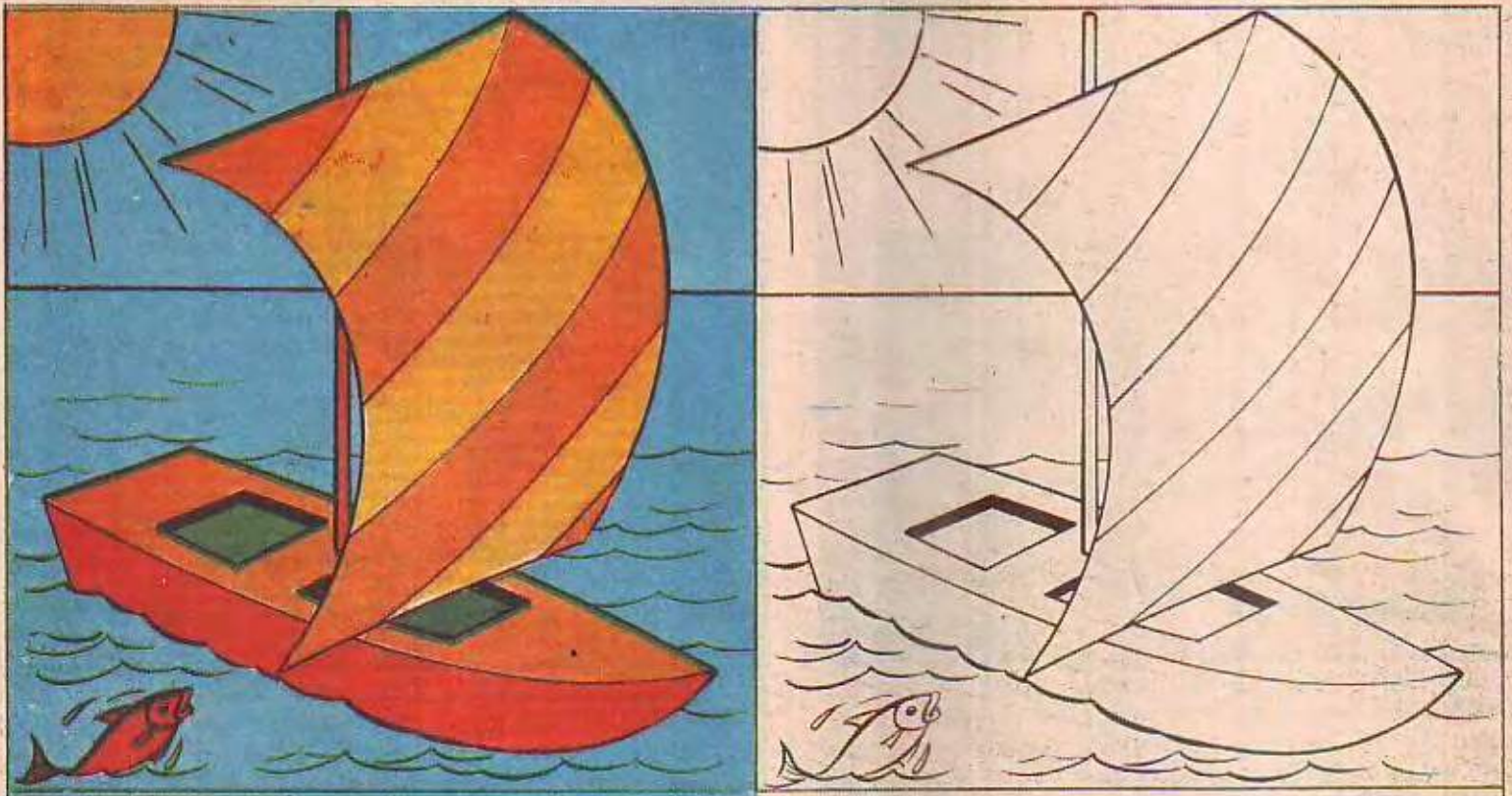


8. Balon tenggelam. Paman juga ikut tenggelam. Untung Paman pandai berenang.

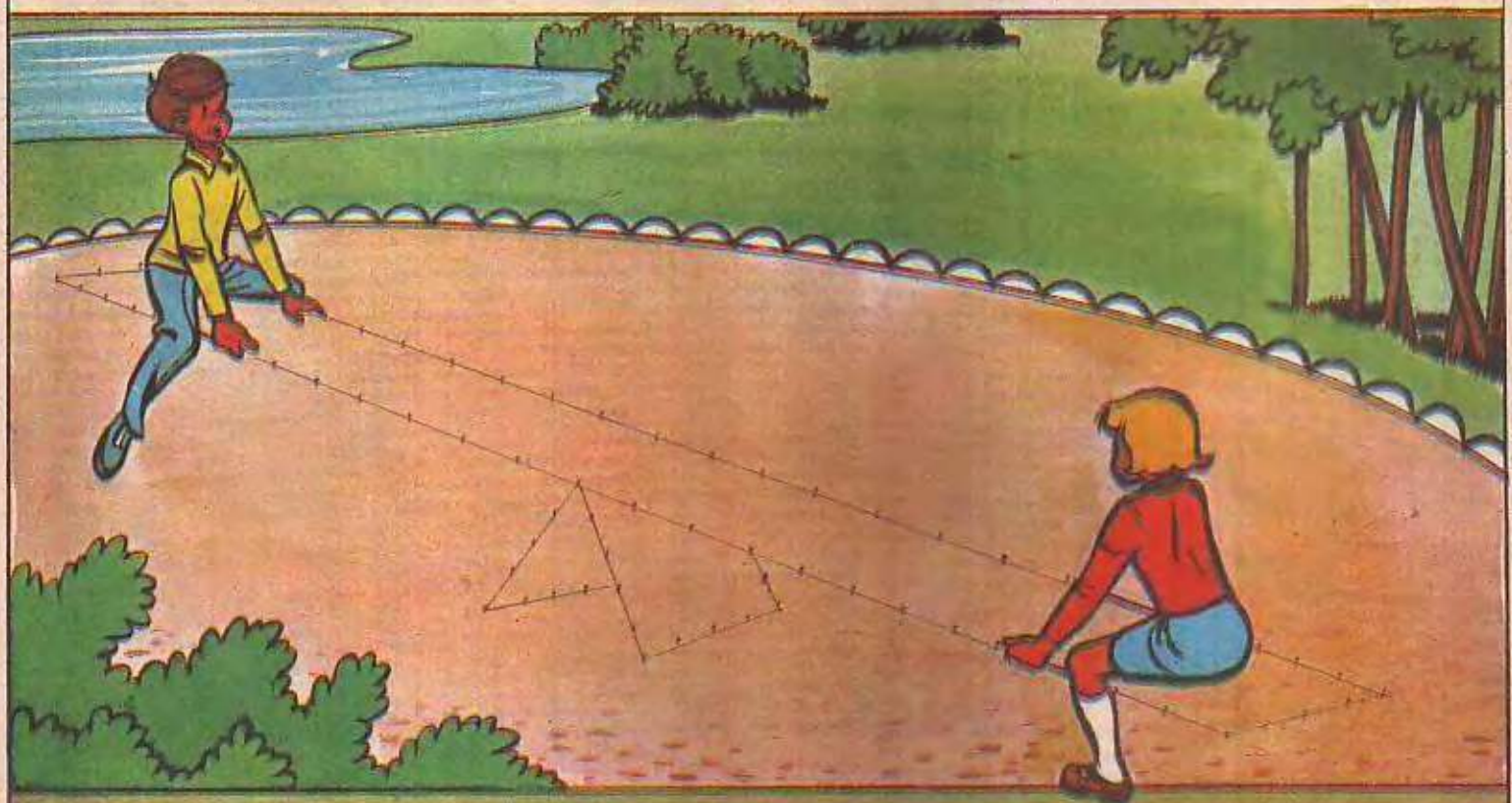


9. Tetapi kini pakaiannya basah. Sebab Paman Kikuk belum mengenakan celana renang. "Wah, bagaimana Paman?" tanya Husin. "Ah, biar saja pakaianku basah!"

MENGGAMBAR DAN MEWARNAI



Warnai juga gambar perahu layar di sebelah kanan ini seperti contoh di sebelah kiri.



Kedua anak ini sedang bermain apa? Hubungkan dahulu titik-titik ini maka engkau akan mengetahuinya.

PADA suatu hari, Nasarudin kehilangan cincin di dalam rumahnya. Karena tidak menemukan cincin itu di dalam rumah, maka ia mencari di halaman. Tetangganya bertanya:

"Apa yang kau cari Nasarudin?"

"Cincinku!" sahut Nasarudin.

"Dimana hilangnya?"

"Di kamar tidurku!"

"Lho, mengapa kau cari di halaman?"

"Karena di dalam kamar gelap. Di halaman kan lebih terang!" sahut Nasarudin Hoja.



Baru Belajar.

NASARUDIN HOJA memanjat pohon jambu di kebun orang. Sambil duduk di sebuah dahan, ia makan jambu sepuas-puasnya. Yang empunya lewat. Nasarudin secara berani-beranian mencoba bersembunyi di antara daun-daun. Tapi yang empunya melihat.

"Sedang apa kau di sana?" hardiknya.

"Saya burung Bulbul. Saya hinggap di sini untuk bersiul," sahut Nasarudin Hoja.

"Coba bersiullah!" kata yang empunya pohon jambu.

Nasarudin mulai bersiul. Tetapi siulannya sangat sumbang. Yang empunya pohon jambu tersenyum sendiri.

"Begitukah siulan burung Bulbul?" tanyanya.

"Ya, sebab saya anak burung Bulbul, jadi saya baru belajar bersiul!" sahut Nasarudin Hoja.



TINTIN Dikenal anak² diseluruh Dunia. Sudahkah adik² mengenal TINTIN?

Setelah berhasil dalam 26 bahasa, Kini dalam bahasa Indonesia Buku pertama dari seri TINTIN:

RAHASIA PULAU HITAM

Di lepas pantai utara Skotlandia terletak Pulau Hitam, di mana terdapat reruntuhan puri yang menakutkan. Mereka yang menginjak pantai pulau tidak pernah kembali. Tidak seorangpun berani mendekati tempat itu dari Kiltoch. Rahasia serum dari pulau itu harus terbuka, dan TINTIN sebagai wartawan muda, mencobanya. Suatu rantai misteri, mula-mula membawa TINTIN ke sebuah rumah di Sussex, lalu ke Skotlandia. TINTIN melawan Dr. Muller yang tidak berperikemanusiaan. Tetapi setelah melalui petualangan yang sangat membahayakan, TINTIN dan Snowy dengan bantuan Thomson bersaudara, berhasil membongkar misteri di pulau Hitam.

Segera terbit kisah Petualangan Tintin.

Baru Terbit!

- ★ Tawanan Dewa Matahari
- ★ Penerbangan 714.
- ★ Tujuh bola ajaib.

Harga eceran Rp.675,—
Luar Kota tambah
ongkos kirim Rp.150,—

Penyalur dan Toko Buku
diberikan potongan:
20% untuk pembelian
10 — 100 copies
25% untuk pembelian
100 copies keatas

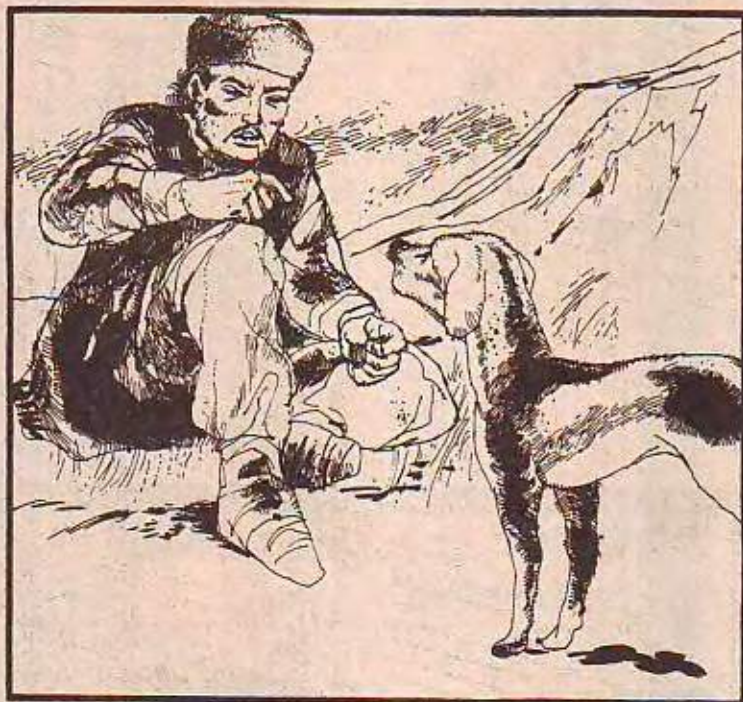
Hubungi toko buku
INDIRA
yang terdekat:

IAKARTA
Jl. Dr. Sam Ratulangi 37
Bursa Buku F.T.U.I.
3ANDUNG
Jl. Braga 10 (Sarinah)
Jl. Braga 111
EMARANG
Jl. Pekojan 63
OGYAKARTA
Jl. C. Simanjuntak 76A
URABAYA
Jl. Pemuda 1
(Hotel Simpang)
Dan toko2 Buku Anda
yang lain.



burung dewata yang pandai berbicara

(bagian II)



9. "Ketika senja, pemburu baru teringat pada ibunya yang tua dan rabun. Mungkin sepanjang hari ibu itu belum makan. Maka berkatalah ia kepada anjing: — Kau tunggu di sini sampai pemilik gerobak kembali. Aku pulang untuk masak bagi ibuku. —"



10. "Selama pemburu pulang, anjing menjalankan tugasnya dengan baik. Ia berjalan-jalan di sekeliling gerobak serta menjaga agar keledai tidak kabur. Pada tengah malam, barulah pemilik gerobak kembali bersama seorang tukang."



11. "Dia melihat bahwa pemburu sudah pergi. Tapi anjingnya yang setia masih menjaga gerobak. Lalu ia memberi anjing itu beberapa keping uang perak dan menyuruhnya pulang. Sampai di rumah, anjing meletakkan uang perak di hadapan tuannya."



12. "Melihat itu, pemburu marah sekali. — Kau disuruh menjaga gerobak, malah mencuri uang perak! — Anjing itu dipukuli sampai mati." "Bodoh benar pemburu itu. Anjing yang begitu setia dan baik dibunuh!" keluh Erteger Khan.



13. "Naa, engkau mengeluh bukan?" kata burung Dewata. Lalu ia terbang. "Tetapi Erteger Khan tidak putus asa. Dia kembali lagi ke pohon rindang dimana Burung Dewata tinggal untuk menangkapnya kembali.



14. Dalam perjalanan pulang, burung Dewata berkata: "Aku punya cerita lain. Ada seorang ibu mempunyai seekor kucing yang baik. Suatu hari, ibu itu hendak menimba air di sumur. Dia menyuruh kucing menjaga bayinya agar jangan digigit nyamuk dan semut."



15. "Tiba-tiba datang seekor tikus besar hendak menggigit kuping bayi. Kucing segera menerkam tikus dan tikus itu lari. Kucing mengejarnya. Sementara itu datang tikus lain menggigit kuping bayi. Sehingga bayi menangis keras."



16. "Kucing berhasil mengejar tikus dan membunuhnya di balik pintu. Dia kembali ke buaian bayi dan menjilat kuping yang berdarah. Ketika ibu bayi pulang, dia melihat kucing sedang menjilat kuping anaknya."



Pesta di negeri tikus

Diceritakan kembali oleh : Tineke L.

RINGKASAN CERITA YANG LALU :

Rip-Rip dan Rom-Rom adalah dua tikus hutan yang bersahabat. Rip-Rip pandai meniup suling. Sedang Rom-Rom pandai mengobati binatang-binatang yang sakit.

Mereka diundang Raja Pim-Pim dari Negeri Tikus, untuk menghadiri pesta ulang tahunnya. Di perjalanan Rom-Rom ditangkap seorang peternak. Karena ia dan Rip-Rip minum susu peternak tanpa minta ijin. Rom-Rom dikurung di kandang yang gelap.

Rip-Rip segera menolong Rom-Rom. Ia minum obat ajaib dan berubah menjadi tikus raksasa. Lalu ia menakut-nakuti peternak akan menghancurkan rumahnya bila Rom-Rom tidak dilepas.

Setelah Rom-Rom bebas, keduanya melanjutkan perjalanan. Tetapi ketika tiba di Negeri Tikus, kedua sahabat ini mengalami kejadian yang tidak enak. Kejadian apakah itu ? Ikutilah cerita berikut ini.

7

UNTUNG Rip-Rip dan Rom-Rom bertemu dengan tikus Janggut. Kalau tidak mereka masih terus mencari-cari di mana Negeri Tikus itu berada. Tidak berapa lama berjalan, mereka melihat atap-atap rumah di Negeri Tikus. Rasa lelah mereka hilang seketika. Malah Rom-Rom lupa kalau kakinya lecet. Mereka melangkah dengan tegap sambil bernyanyi riang. Semakin dekat Negeri Tikus semakin cepat langkah mereka.

Oi oi alangkah ramainya alangkah bisingnya. Rip-Rip dan Rom-Rom tercengang ketika tiba di pintu gerbang Negeri Tikus. Berbeda sekali dengan hutan tempat tinggal mereka yang tenang dan tenteram. Mereka masih harus membiasakan diri dengan keadaan yang ramai itu.

„Olala ramainya seperti di kota manusia,” kata Rom-Rom sambil menggeleng-gelengkan kepalanya yang pintar.

„Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Rip-Rip, „Apakah kau pernah ke sana ?”

„Belum tapi aku pernah membacanya di buku !”

„Oooooo

Rip-Rip dan Rom-Rom berjalan di sepanjang jalan-jalan serta mengagumi toko-toko kecil yang mereka lewati. Bukan main ! Segala sesuatu dijual di situ. Mulai dari topi, sabuk kulit, pakaian, makanan dan sepatu.

Rip-Rip dan Rom-Rom baru pertama kali melihatnya. Jadi tentu saja kedua tikus hutan ini tercenang. Karena asyik melihat ini dan itu, tahu-tahunya mereka hampir mengelilingi seluruh Negeri Tikus. Akhirnya kata Rom-Rom: „Ayo, kita cari Istana Raja Pim-Pim, sebab hari sudah hampir malam.”

Tapi dimanakan Istana itu ? O ya, tanya saja pada tikus yang lewat itu. Ternyata tidak sukar mencarinya.

OOOH, Istana Raja Pim-Pim bagus sekali dan besaaaar. Gedungnya bersinar - sinar seolah-olah dibuat dari emas. Dan

..... ada empat menara yang menjulang tinggi sekali.

Bagi Rip-Rip dan Rom-Rom menara-menara itulah yang paling bagus. Tiba-tiba terdengar suara musik. Dari mana asalnya suara musik itu ?

Ting ting tingeling-neling ting ting

Ting ting tingeling-neling ting ting

Kedengarannya halus dan merdu.

„Lihat ! lihat !

Rip-Rip berteriak sambil menunjuk-nunjuk ke atas. Ia sudah melihat dari mana asalnya suara musik yang merdu itu.

„Lihat Rom-Rom, itu di ujung menara ada sesuatu yang bergerak !”

„Ya, aku tahu. Itu adalah lonceng-lonceng dari perak. Bila terditiup angin ia akan bergerak kian-kemari lalu berbunyi ting-ting ting tingeling-neling ting ting

Rip-Rip dan Rom-Rom lalu mendengarkan sampai bunyi lonceng itu berhenti.

„Bagus ya,” kata Rom-Rom lagi.

„Ya,” sahut Rip-Rip. Lalu mereka melangkah memasuki pintu gerbang Istana. Di situ segala sesuatu kelihatannya indah dan rapi. Sehingga Rip-Rip dan Rom-Rom merasa agak canggung dan malu.

„Ayo Rom-Rom, kau dulu !” kata Rip-Rip.

„Tidak mau ! Kau saja !”

„Mana bisa ? Engkau kan lebih tua dari padaku ?”

„Tapi Rip-Rip, engkau kan yang pertama menerima surat dari Raja Pim-Pim ?” kata Rom-Rom tidak mau kalah.

„Betul ! Tapi kan engkau lebih pandai ?”

„Tapi Raja Pim-Pim mengundangmu karena engkau pandai meniup suling ?”

„Ah, itu tidak ada artinya. Engkau malah diminta mengobati tikus-tikus yang sakit. Kan mengobati yang sakit lebih penting daripada meniup suling ?”

Rip-Rip dan Rom-Rom saling berbantahan. Tidak ada yang berani masuk lebih dahulu. Tetapi bagaimanapun juga mereka harus masuk. Sebab Raja Pim-Pim sangat mengharapkan kedatangan mereka. Malah mungkin ia akan marah jika mereka terlambat atau tidak datang sama sekali. Untung

Rip-Rip menemukan akal

„Begini saja Rom-Rom, kita tidak usah berbantahan siapa yang harus masuk lebih dahulu, tapi ... kita masuk bersama-sama. Ayo !”

MAKA Rip-Rip dan Rom-Rom bersama-sama berjalan melewati pintu gerbang. Mereka saling bergandengan tangan karena sama-sama takut. Oi, di sana berdiri tikus pengawal istana. Badannya tegap dan kuat. Ia memegang tongkat yang besar. Awas ! Siapa yang berani masuk istana tanpa ijin ! Ia akan memukulmu.

„Berhenti ! Atas nama Raja Pim-Pim, siapakah kalian ? Dan kalian mau apa ?”

„Saya Rip-Rip,” sahut Rip-Rip „sedang ini temanku Rom-Rom. Kami diundang Raja Pim-Pim untuk menghadiri pesta ulangtahunnya.”

Oh, mengapa pengawal itu tiba-tiba galak ?

Ia menghentak-hentakkan kakinya, mengayunkan tongkatnya dan berteriak marah-marah :

„Rip-Rip dan Rom-Rom ? Ha, ini dia akhirnya ha kalian tidak kuizinkan masuk tikus-tikus keparat jahat pengganggu ceroboh”

„Aneh ya Rom-Rom ? Kan kita tidak jahat ?” kata Rip-Rip kepada Rom-Rom.

Kata-kata Rip-Rip ini membuat pengawal lebih marah lagi. Ia mengamuk berteriak-teriak :

„Tutup mulutmu ! Kalau tidak kalian kupukul !”

PADA saat itu Rip-Rip memperhatikannya dengan baik-baik. Pengawal itu adalah ... adalah ... ya, tidak salah lagi ! Cepat-cepat Rip-Rip berbisik di telinga Rom-Rom. Rom-Rom memandang dengan terperanjat. Ia pun memperhatikan pengawal itu. Ya ya tidak salah lagi ! Dengar suara teriaknya, lihat wajahnya yang merah padam. Rip-Rip dan Rom-Rom begitu terperanjat sehingga lupa untuk lari secepat-cepatnya menghindari dari pengawal yang sedang mengamuk itu. Ya tidak salah lagi !

Plak ! Plak ! Buk ! Buk ! Plak ! Rom-Rom yang pertama kena pukul. Kepalanya benjol. Oooh, pukulan itu datang bertubi-tubi. Sekarang bukan hanya Rom-Rom tapi Rip-Rip juga dipukuli.

„Aduh ! Aduh ! Jangan ! Jangan !” teriak kedua tikus hutan yang malang ini. Tetapi pukulan terus datang bertubi-tubi.

„Rasakan ya rasakan ya Tikus-tikus hutan keparat ! Untuk apa kalian datang ke sini Raja tidak mengundang kalian kalian bohong bohong !”

Plak ! Plak ! Buk ! Buk !

Tongkat itu keras dan pengawal itu kejam.

Kasihlah Rip-Rip !

Kasihlah Rom-Rom !

Lihat bagaimana rupa mereka sekarang. Tetapi pengawal yang marah itu belum juga berhenti memukul.

Oh, untung pertolongan cepat datang. Karena tiba-tiba muncullah tikus Janggut. Ia su-

dah selesai melaksanakan tugasnya.

„Hai, ada apa pengawal ?” tanyanya tegas. Serentak pengawal yang jahat itu berhenti memukul. Sebab Janggut adalah kepala pengawal istana. Tentu ia tidak berani melawan atasannya.

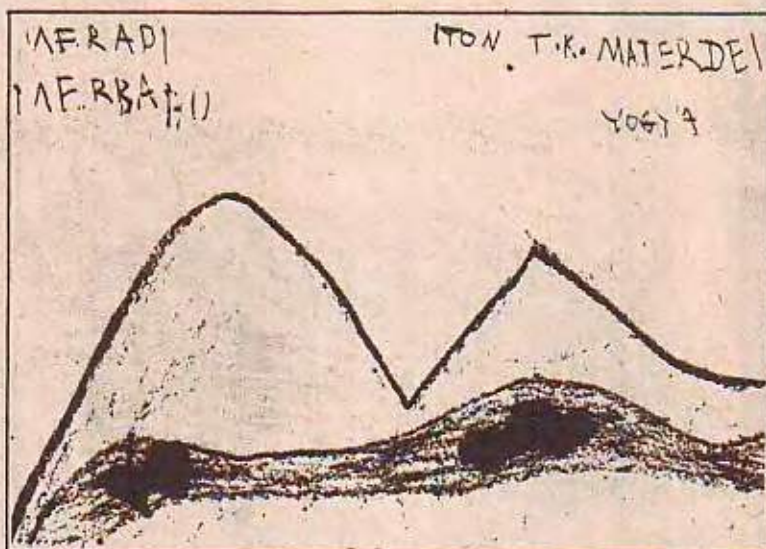
„Kedua tikus keparat ini memaksa ingin masuk ke istana. Saya mencoba menahan mereka !”

„Itu salah ! Mereka bukanlah tikus-tikus yang jahat. Tetapi, mereka adalah teman-teman Raja Pim-Pim !” kata Janggut dengan geram.

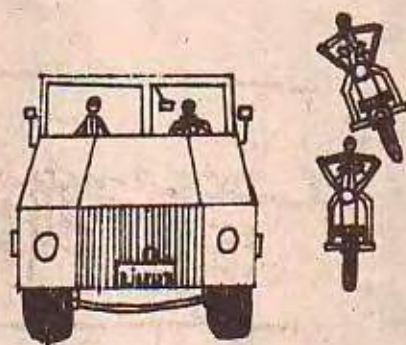
„Ya, saya tidak tahu,” sahut pengawal itu. Lalu ia berdiri kembali di tempatnya semula. Wajahnya masih kelihatan marah.

(bersambung).





IKUT OM KE KOPENG NAIK JEEP.



DARMAWAN SUGIH ARTO. - KELAS : 2
SD RANDUSARI. I - SEMARANG

BILA AKU BESAR NANTI

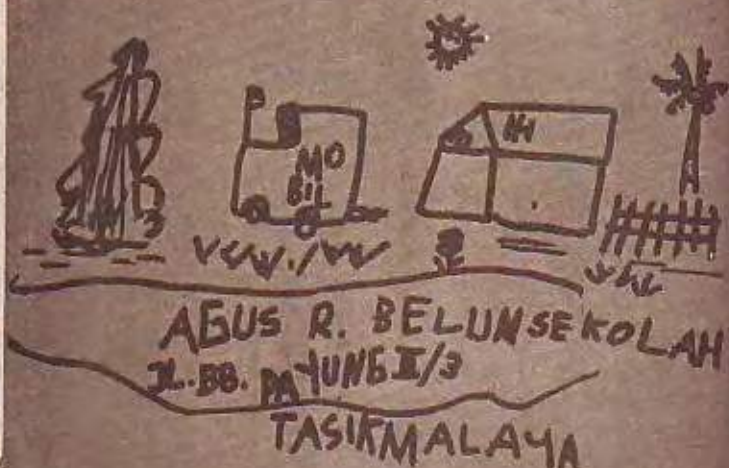
Bila aku besar nanti
Ingin aku pergi merantau
Lautan lepas akan ku tempuh
Asal ilmu aku dapat

Aku tak lupa berdoa pada Tuhan
KurniaNya semoga dilimpahkanNya
Untuk berbakti pada agama, nusa dan bangsa

Bilekah semua ini tercapai?
Entah berapa lama lagi aku menanti
Semua ini telah kurencanakan
Akan merantau ke tanah Jawa
Rencana yang akan kulaksanakan

Namun aku tidak akan berputus asa
Aku akan belajar bersungguh-sungguh
Namun berbakti pada ibu ayah tak kulupakan
Tiada lain cita-citaku
Itulah tujuanku bila aku besar nanti

Khairan Nur Lubis (Butet)
SD RK II kls III
Sibolga.



HUJAN DI DESA

Desaku jauh dari kota
Hari menjelang senja
Hujan turun dengan lebatnya
Anak-anak sebeyaku bergembira ria
Lari-lari berkejar-kejaran
Sambil berteriak-teriak di tengah hujan
Tetapi aku tetap sendirian
Ibu melarangku main hujan
Karena aku sedang selesma
Temanku hanya majalah Bobo yang setia
Kursi kugesar ke dekat jendela
Kupandangi mereka dengan rasa duka
Kalau aku sehat tentu aku telah turut bersama mereka
Dan aku bertanya kepada Bobo dan teman-teman lainnya
Apakah bagi anak-anak hujan itu sama meriahnya baik di desa
atau di kota?

Mulkan Ilzan
SD Alwasshiyah kls IV
Marelan - Titiapan
Medan



Lucky kl.3
S.D. XAVERIUS I
SURABAYA

PESAWAT
GANET
TGL. 12-5-75

MEMANCING

Koko dan temannya Kiki akan pergi memancing.
Tiki, adik Koko ingin ikut memancing juga.
Koko dan Kiki sudah menyediakan perahu sebelumnya.
Sekarang mereka naik ke dalam perahu itu.
Tiki ikut juga melompat ke dalam perahu.
Jadi Tiki bisa ikut memancing bersama Koko dan Kiki.
Tidak berapa lama kemudian, Koko mendapat seekor ikan.
Tetapi cuma ikan kecil saja.
Lihatlah, Kiki berhasil mendapatkan sesuatu pula.
Tapi bukan ikan, melainkan hanya kaleng kosong yang tersangkut di ujung kailnya.
Tiki berkata: "Saya bisa menangkap ikan besar."
Lihat, lihat! Saya melihat ada ikan besar dan akan saya tangkap!" seru Tiki.
Tapi apa yang terjadi? Tiki jatuh ke dalam air. Untung Koko menolongnya. Ia melompat ke dalam air dan menarik Tiki. Tetapi Tiki berhasil menangkap ikan besar tersebut.
Sekarang Tiki sudah berada di perahu lagi. Dan mereka semua bergembira dengan hasil tangkapannya.

Lila Idayu
Kls III SD Anson Primary School
156, Anson Road, 6 BH
London - United Kingdom



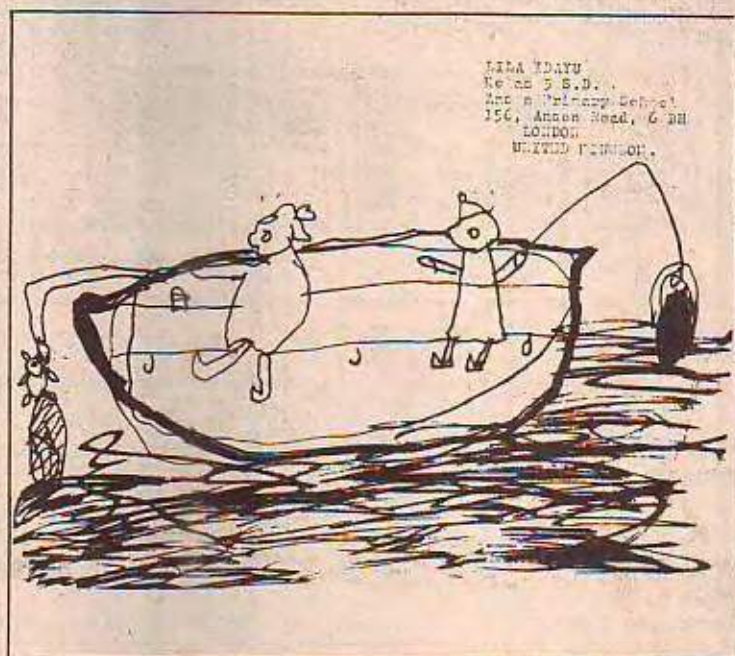
PRAMUKA

ELSYE SILVIA
SD TIKUHUNTI
KLS IVA
Burehany

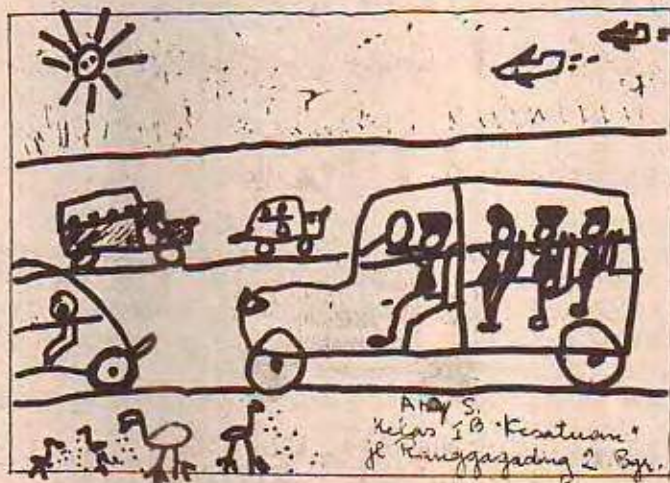


Jati Santosa
S.D. Pangudi Luhur
KLS II
AMBARAWA

PALAGANAMBARAWA

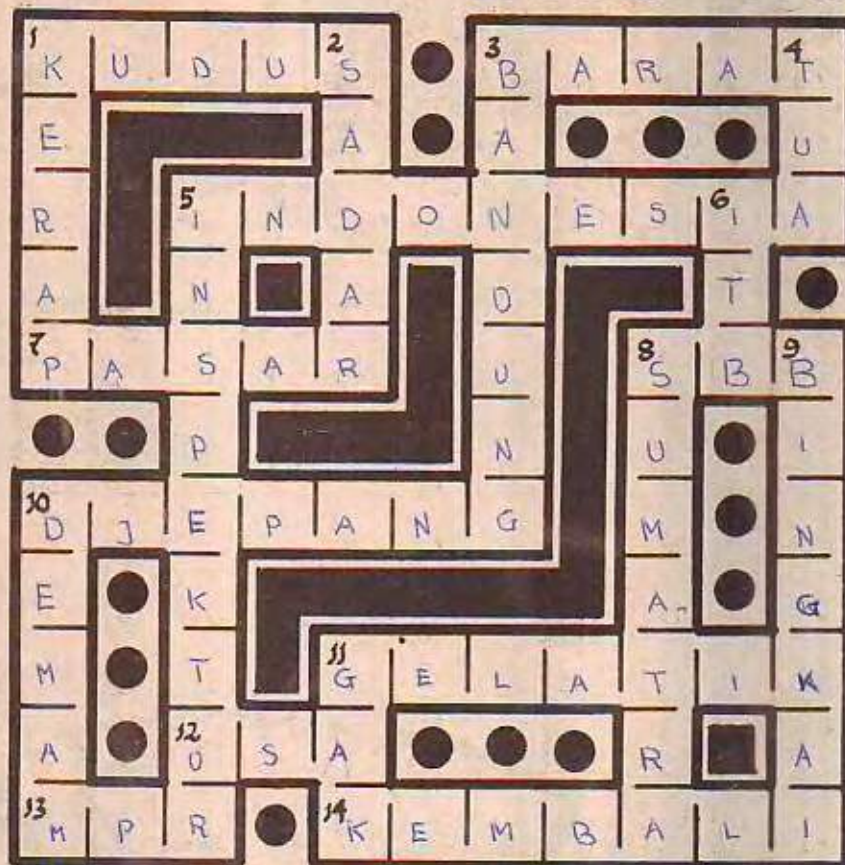


LILA IDAYU
Kls III S.D.
Anson Primary School
156, Anson Road, 6 BH
LONDON
UNITED KINGDOM



ANAY S.
Kelas 1 B - Kesatuan
Jl. Penggajading 2 Bgr.

sayembara Bobo no 21



Pertanyaan :

A. Mendatar :

1. Suci
3. Arah matahari terbenam
5. Negara kita yang tercinta
7. Tempat berbelanja
8. Sebagai berikut (singkatan)
10. "Negara Matahari Terbit" (ditulis dengan ejaan lama)
11. Burung kecil di sawah
12. United States of America (singkatan)
13. Majelis Permusyawaratan Rakyat (singkatan)
14. Pulang

Ketentuan Menebak :

1. Jawaban cukup ditulis dan dikirim dengan KARTU POS.
2. Dialamatkan ke redaksi Majalah Bobo, Jl. Pal Merah Selatan 26-28, Jakarta. Pada sudut kiri atas tempelkan KUPON SAYEMBARA BOBO NO. 21.
3. Jangan lupa menuliskan nama, alamat rumah dan alamat sekolahmu dengan LENGKAP dan JELAS. Tanpa alamat rumah dan alamat sekolah yang jelas, kartu pos jawaban dianggap tidak berlaku!
4. Jawaban sudah harus diterima redaksi paling lambat tanggal 26 September 1975.
5. Pemenangnya akan diumumkan pada Majalah Bobo no. 27/III - tanggal 18 Oktober 1975. Hadiah untuk semua pemenang akan dikirim.
6. Untuk sayembara ini tidak diadakan surat menyurat.

B. Menurun :

1. Lebih dari sekali (sering)
2. Insyaf
3. Sebuah kota di Jawa Barat
4. Lawan dari muda
5. Orang yang melakukan inspeksi atau pemeriksaan
6. Institut Teknologi Bandung (singkatan)
8. Medan terletak di pulau
9. Pigura, tepian gambar atau lukisan
10. Sakit malaria
11. Berdiri (suku kata yang pertama dihapus)

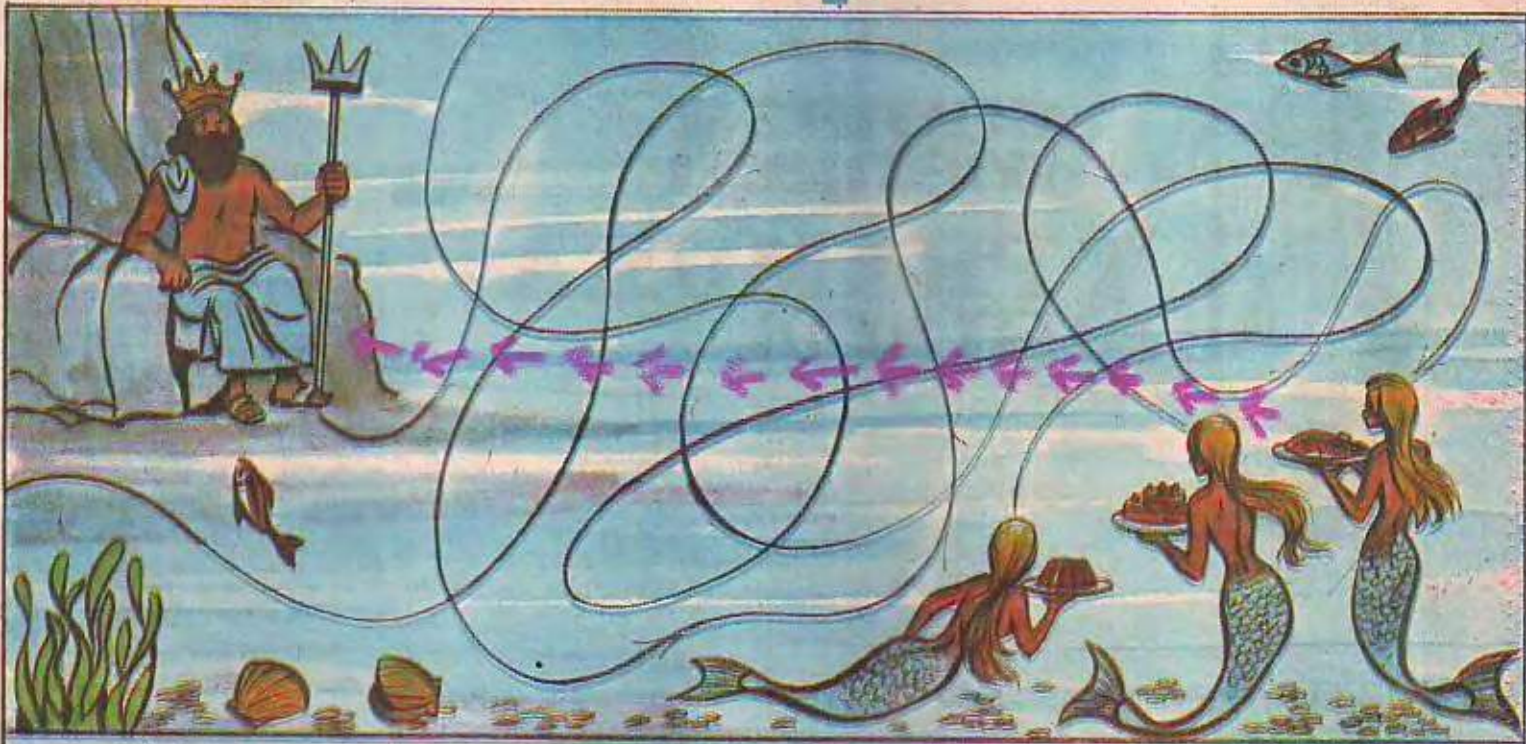
Jawaban sayembara Bobo no. 16/III:

1. Hari Senin. 2. Hari Selasa. 3. Hari Rabu. 4. Hari Kamis. 5. Hari Minggu.

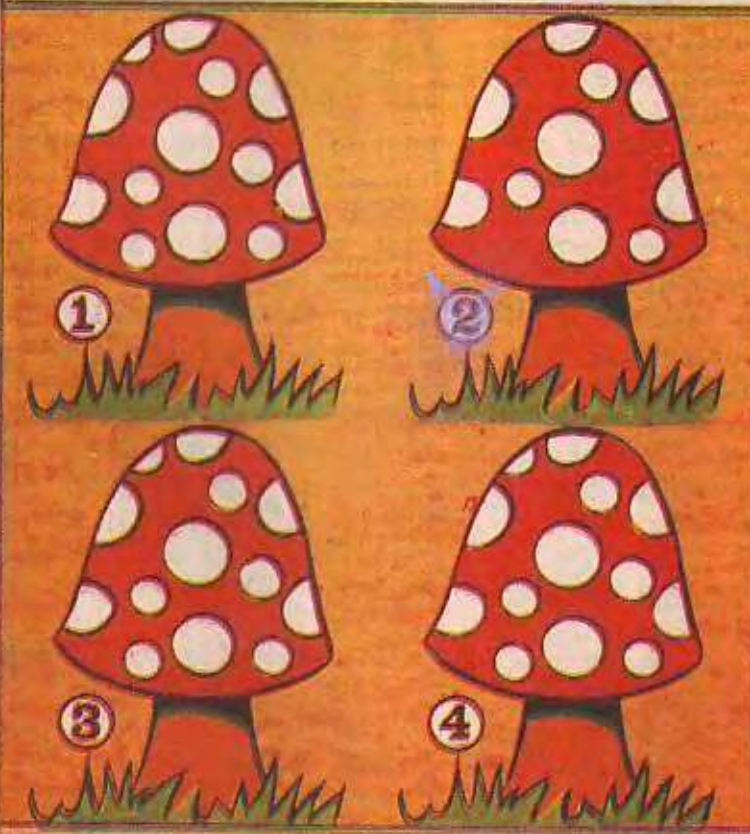
Pemenang sayembara Bobo no. 16/III:

1. SYAHRIFAH, Jl. Setia Budhi no. 118, Pekanbaru.
2. SUSANA SENTHAWATI Jl. Kapt. Sja-firi no. 10, Bangkalan — Madura.
3. HENDRAWAN Wibisono, Jl. A. Yani 131 (bel.), Magetan.
4. MARIA LUISE, Jl. Sunodarsono No. 21, Blora — Jateng.
5. WATI LIMAN, Jl. D 1 Penjahitan 123, Bengkulu.
6. KEMAS NU'MAN YUSUF, SD Hassanudin Kl. III, Jl. Pang. Sudirman Gg IX - 10 A. Tampakersan — Lumajang.
7. AGUSTINUS SUGIARTO N.H., Jl. Raya no. 34, Wiroseso — Pekalongan.
8. PHAN TJAUF FONG, Jl. Jembatan Ilem no. 50, Jakarta Barat.
9. WAHYU EKOWATI, Jl. Klidang no. 743, Batang.
10. YULIA BUDIATI, SD Tarakanita Kl. V c, Jl. Bayeman no. 25, Magelang.
11. RITA YUNIATI, Jl. Kol. Kornel Singawinata 67, Purwakarta — Jabar.
12. BENYAMIN SUTANTO, Jl. Polak Worejo 14, Surabaya.
13. SRI KUNTARTI, SD Santa Maria Kl. III b, Jl. Bawean 56, Ponorogo.
14. HETI HERASTUTI, Perumahan Rakyat No. 1 Sagan Barat, Yogyakarta.
15. DJOKO SAPTOMO, Jl. Imam Bonjol 126, Semarang.
16. ALEXANDER, Jl. Argapura no. 18, Jaya Pura — Irian Jaya.
17. ERNY LAPIAN, Jl. Stadion no. 47, Ujung Pandang.
18. SULISTIATI INDRARINI, Jl. Gotong Royong no. 29, Rt 003/06, Jakarta.
19. YUNCING, Jl. Siliwangi, 130, Kuningan.
20. WIWIN PARTIWI, Jl. Perhutut 16, Tegal — Jateng.
21. AGUSTIN, SD Santa Maria III A, Jl. P. Sudirman 67 B, Madiun.
22. DADIEK YUNianto, Jampiroso 555, Temanggung.
23. MADITTA SUYONO, Jl. Komando 25 A, Tomang — Jakarta.
24. HANARUSTALINA, d/a Ibu Agus, Pp. Komplek Mulawarman No. 52, Banjarmasin.
25. DIAN RAHADYANTO BASUKI, Jl. Langsep 11 B, Kertosono — Jatim.
26. CHANDRADI Ir., SD Teladan Kl. VI, Jl. Bhayangkara, Samarinda.
27. SRI SABARANTI, Jl. Bila 8, Cideng Barat — Jakarta.
28. OLLY YULIANTI, Jl. Raya 19, Sukorejo — Kendal.
29. CANDRA SANTOSO, Jl. Jen. Basuki Rahmad No. 11, Glenmore — Banyuwangi.
30. ALDI WISNUMURTI, SD Pengadilan I Kl. 4 B, Jl. Siliwangi No. 57, Bogor.

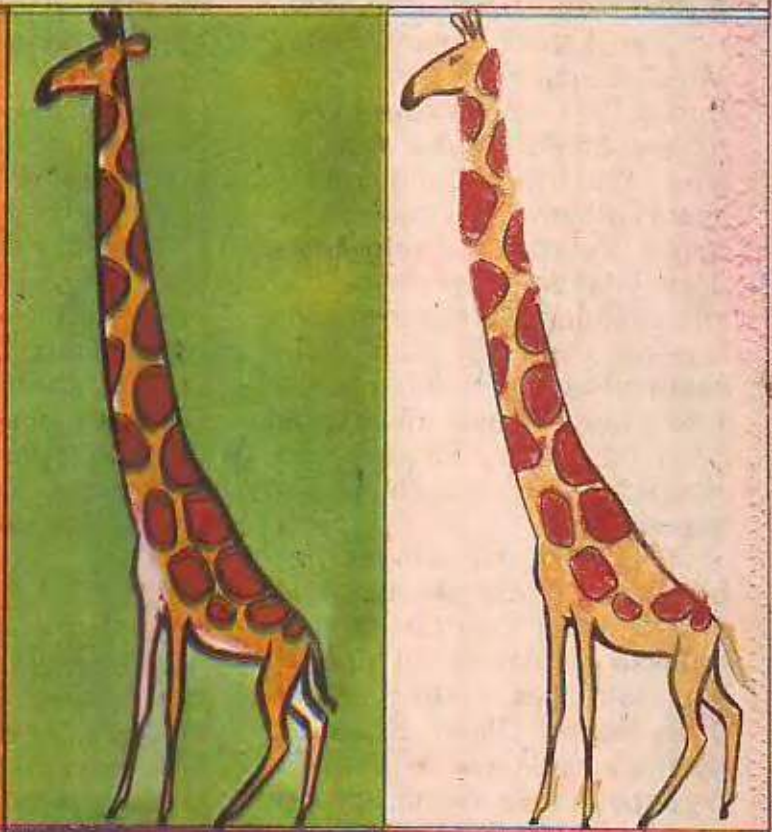
TEBAK sampai DAPAT



Raja laut lapar. Tiga putri duyung mengantarkan makanan. Tapi raja ingin memilih salah satu. Tebaklah makanan yang manakah yang dipilihnya!



Lihat baik-baik! Jamur manakah yang berbeda dari ketiga jamur lainnya?



Selesaikan dulu gambar jerapah di sebelah kanan. Lalu warnailah seperti contoh di sebelah kiri.



Kenangan indah

**semasa
menjadi**

**PRAMUKA
SIAGA**

dikisahkan oleh Uki

3. Pelantikan Siaga Mula.

DALAM waktu hampir tiga bulan, aku dapat menyelesaikan ujian-ujian Syarat Kecakapan Umum Siaga-Mula. Setiap hari Kamis sore, Bunda Dini menyediakan waktu ujian bagi kami di rumah beliau. Kadang-kadang dalam acara latihan kartu ujianku diminta Bunda dan satu mata ujian ditanda tangannya.

Kebetulan aku dapat menyelesaikan ujian itu dalam bulan kelahiranku dan Bunda menentukan tanggal pelantikan tepat pada hari ulang tahunku. Berita gembira ini aku sampaikan kepada Ibu.

Ayah dan ibu sangat berbahagia mendengar itu. Ayah berjanji akan hadir dan mengadakan peristiwa itu dengan alat potretnya, serta mengundang Paman Dadai. Ibu minta disampaikan kepada Bunda Dini, supaya para Siaga masing-masing tidak perlu membawa makanan untuk 3 orang seperti biasanya. Sebab Ibu sendiri akan menyediakan makanan.

18 Ada kebiasaan dalam per-

indukan kami, kalau ada peristiwa gembira, seperti pelantikan atau ulangtahun Perindukan, masing-masing Siaga diwajibkan membawa makanan cukup untuk 3 orang. Satu untuk dirinya sendiri dan dua untuk dua orang teman.

Tetapi oleh karena masing-masing ibu dari Siaga berpendapat bahwa jumlah makanan untuk 3 orang terlalu sedikit, maka diubah jumlahnya menjadi 10. Sehingga kalau bubar-an sisa makanan terpaksa dibawa pulang. Perutku kenyang dan bawa buah tangan untuk Ulin dan Utit.

SORE itu tanggal 16 Juli, aku mengenakan seragam Pramuka yang telah lama dijahit Ibu. Bibi dan Paman Dadai sudah datang. Malah Bibi ikut membantu Ibu masak. Oleh karena pelantikanku ditetapkan pada hari ulang-tahunku, maka kami tidak berkumpul di lapangan tempat latihan, tetapi di rumahku.

Di ruang tengah sudah di-

atur tempat upacara. Kursi-kursi dideretkan di sepanjang dinding berbentuk segi empat. Bagian tengah ruangan dikosongkan. Di tempat yang kosong itu ditegakkan Pusaka Perindukan yaitu bendera Merah Putih di atas standar bendera yang dicat putih.

Kawan-kawanku sudah datang. Sebagian mau duduk di kursi. Tapi sebagian besar masih berlari-larian di halaman. Meskipun dalam pemberitahuan sudah dikatakan bahwa acara dimulai jam 17.00, tapi sejak jam 14.30 sudah ada yang datang. Biasa.

Bunda Dini, Bucik Endang, Palida Kodrat dan Pakcik Bambang (Pakcik ini baru satu bulan membantu Bunda) sudah hadir di ruangan. Siaga-siaga dipanggil masuk dan duduk rapi di kursi.

Palinda bertindak sebagai pengacara.

ADIK—ADIK Siaga, hari ini adalah hari istimewa untuk Uki. Delapan tahun yang lalu Uki lahir. Hari ini kita peringati. Dalam peringatan hari istimewa ini, Ukipun telah selesai dengan suatu usaha, yaitu mencapai tingkat kecakapan Siaga Mula. Maka ia berhak mengenakan seragam Pramuka lengkap dengan tanda pelantikan setangan leher dan tanda lambang Pramuka di dada dan di tutup kepalanya. Pelantikan akan dilakukan oleh Bunda. Uki majulah ke tengah. Para Siaga yang lain harap berdiri dan..... Bunda, silahkan mulai!"

Bunda maju ke tengah ruangan dan memanggil aku untuk berdiri di hadapannya. Antara Bunda dan aku tegak Pusaka Perindukan. Palinda, Bucik dan Pakcik berdiri ber-saf di belakang Bunda.

"Uki, coba ucapkan Dwi Dharma!"

"Siaga itu menurut Ayah



dan Ibundanya.

Siaga itu berani dan tak putus asa," kataku.

"Bagus Uki. Maukah engkau sekarang mengucapkan Dwi Satya dengan tuntunan Bunda di hadapan Pusaka Perindukan Sang Merah Putih, disaksikan oleh Ayah Ibumu, Paman, Bibi, Bucik, Pakcik dan kawan-kawanmu?"

Aku menganggukkan kepala.

"Berdoalah Uki, juga pada semua, marilah kita berdoa agar Uki dapat melaksanakan Dwi Satyanya yang akan diucapkan. Mulai..... selesai!"

BUNDA mengambil ujung Sang Merah Putih dengan tangan kiri, meletakkannya pada tangan kanan yang diulurkan kearahku, sambil berkata:

"Kalau kau bersedia mengucapkan Dwi Satya jabatlah tangan Bunda." Aku menjabatnya sehingga ujung Sang Merah Putih berada dalam genggamannya kami.

"Para Siaga, berilah salam pada Uki yang akan mengucapkan Dwi Satya. Ulangi kata-kata yang Bunda ucapkan:

"Aku berjanji",
akan bersungguh-sungguh"
"menjalankan kewajibanku"
"terhadap Tuhan"
"Negara Kesatuan Republik Indonesia"
"menurut aturan Perindukan"
"setiap hari berbuat kebajikan"

Kemudian Bunda mengalungkan setangan leher disertai penjelasan tentang arti warna merah putih. Palinda memasang tanda lambang Pramuka Indonesia dibajuku sebelah kiri setinggi dada. Juga Bunda menjelaskan arti lambang itu. Bucik memasang tutup kepala berupa baret coklat dan ada tanda topinya. Akhirnya Pakcik memasang tanda Barung merah di lengan baju kiri.

Kemudian aku menerima ucapan selamat dari para Pembina, Ibu, Bapak, Bibi dan Paman Dadai serta semua kawan.

Acara terakhir adalah bernyanyi dan makan soto lontong.

Aku sangat bahagia.

(Bersambung)

Mana Aku Tahu?

WIWIK sedang asyik menulis.

"Wik, kau sedang apa?" tanya ibunya.

"Menulis surat, bu!"

"Untuk siapa?" tanya ibu lagi.

"Ya, untukku sendiri!"

Ibu Wiwik tersenyum geli.

"Ooo.... lalu apa yang akan kau tulis?"

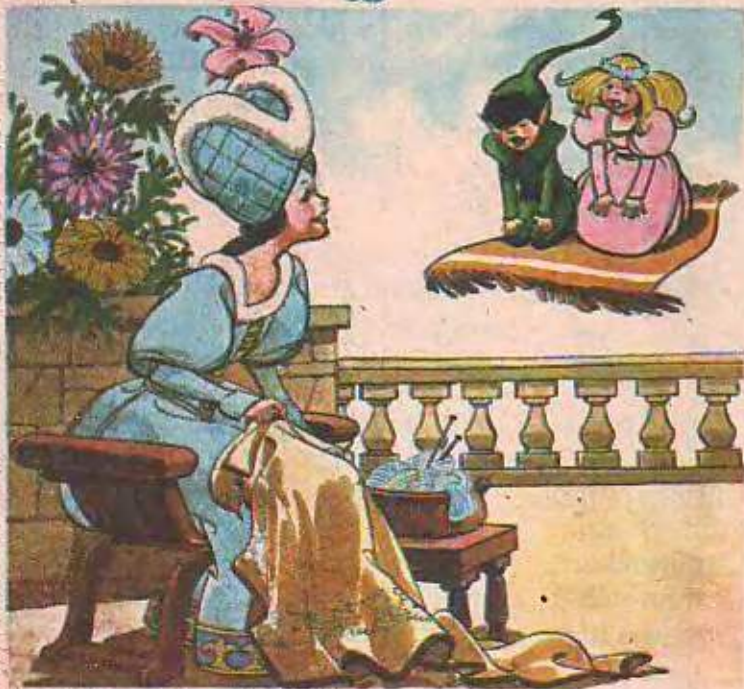
"Ah, ibu! Mana aku tahu? Aku kan belum menerima surat ini?" sahut Wiwik.

...





CERITERA DARI



1. Oki dan Nirmala boleh terbang sejenak dengan permadani terbang milik Ratu Bidadari. Oki suka sekali terbang. Sayangnya, ketika Oki mendapat pelajaran terbang, ia tidak memperhatikan baik-baik. Kini Oki hanya dapat terbang dengan permadani terbang.



2. "Kalau aku mempunyai sayap seperti burung, hmmm....enak! Aku tidak usah meminjam permadani terbang kepada Ratu. Ratu amat menyayanginya. Aku hanya sekali-sekali boleh meminjamnya," pikir Oki. Tiba-tiba Oki mendapat akal.



3. Ia membuat sepasang sayap dari kertas karton. Sayap itu diikat pada pinggang dengan seutas tali. "Heh heh, aku sekarang mempunyai sayap seperti burung," kata Oki dengan bangga. Sebenarnya Oki bodoh berbuat seperti ini.



4. Sebab setelah itu, Oki naik ke menara istana. Nirmala dan Ratu duduk di halaman. "Aku akan memperlihatkan kepada mereka bahwa aku juga pandai terbang!" Oki merentangkan tangannya lalu..... melompat!

NEGERI DONGENG



5. Tetapi dengan sayap kertas tentu saja Oki tidak dapat terbang. Oki jatuh seperti sebuah batu yang dilemparkan dari langit. Untung Ratu Bidadari dan Nirmala melihatnya. Kalau tidak kaki Oki bisa patah. Ratu menyuruh permadani terbang menyongsong Oki.

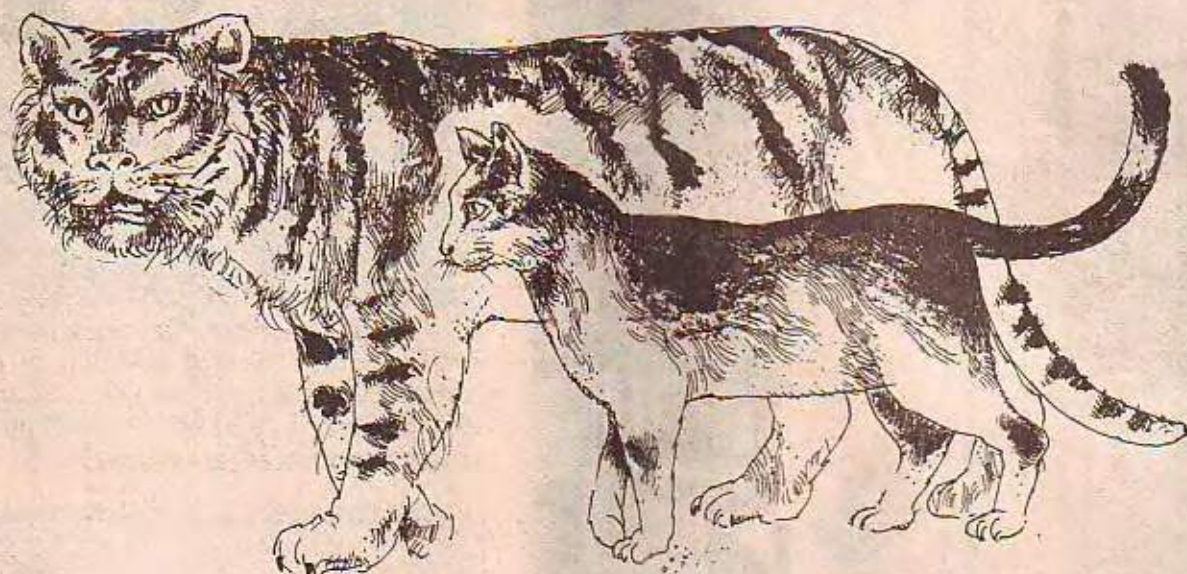


6. Karena ketakutan, Oki tidak berani berteriak. "Mati aku," pikirnya. Tetapi tiba-tiba ia merasa permadani terbang yang lembut berada di bawahnya. Oki merasa lega dan gembira sekali. Permadani terbang perlahan-lahan membawanya ke bawah.



7. "Oh Oki," kata Nirmala sambil memeluknya. "Lain kali jangan melakukan hal-hal yang berbahaya lagi. Nanti engkau celaka!" "Ya Nirmala," sahut Oki. Wajahnya masih pucat pasi. Dan kepada Ratu tak lupa ia mengucapkan terima kasih karena telah menolongnya.

KUTUK BESAR DAN KUTUK KECIL



DAHULU kala ada binatang kakak beradik yang amat erat bersaudara. Keduanya tak pernah bertengkar. Keduanya mempunyai kepandaian yang luar biasa, yang tak dipunyai oleh binatang lain. Daya ciumnya amat luar biasa. Binatang ini, oleh nenek-nenek kita dinamai Kutuk.

Walaupun keduanya amat pandai, tetapi keduanya mempunyai kelebihan-kelebihan lain. Kutuk Besar (kakaknya) sangat pandai menerkam mangsanya. Sedang Kutuk Kecil pandai mengejar mangsanya sampai ke atas pohon. Itulah sebabnya, Kutuk Besar bersama Kutuk Kecil selalu men-

22 cari , mangsa bersama-sama.

Mereka pikir, betapa tambah kuatnya kalau kepandaian yang berbeda itu, dapat dipakai untuk kepentingan bersama.

Namun, tidak berapa lama Kutuk Besar mempunyai pikiran lain. Ia digoda oleh binatang lain, agar memisahkan diri dari Kutuk Kecil. Kata binatang lain mengejek:

"Betapa malunya badan besar selalu mencari makan bersama". Itulah sebab, ketika berbaring-baring Kutuk Besar berkata:

— Hai, adikku, aku malu diejek oleh kawan-kawan lain. Badanku yang besar ini, dikatakan tak berarti. Karena kau masih menolong aku mencari makan, kalau kebetul-

an mangsa kita seperti tupai lari keatas pohon. —

— Tetapi, kalau tupai itu lari di tanah, bukankah kakak juga yang menerkam, sahut Kutuk Kecil.

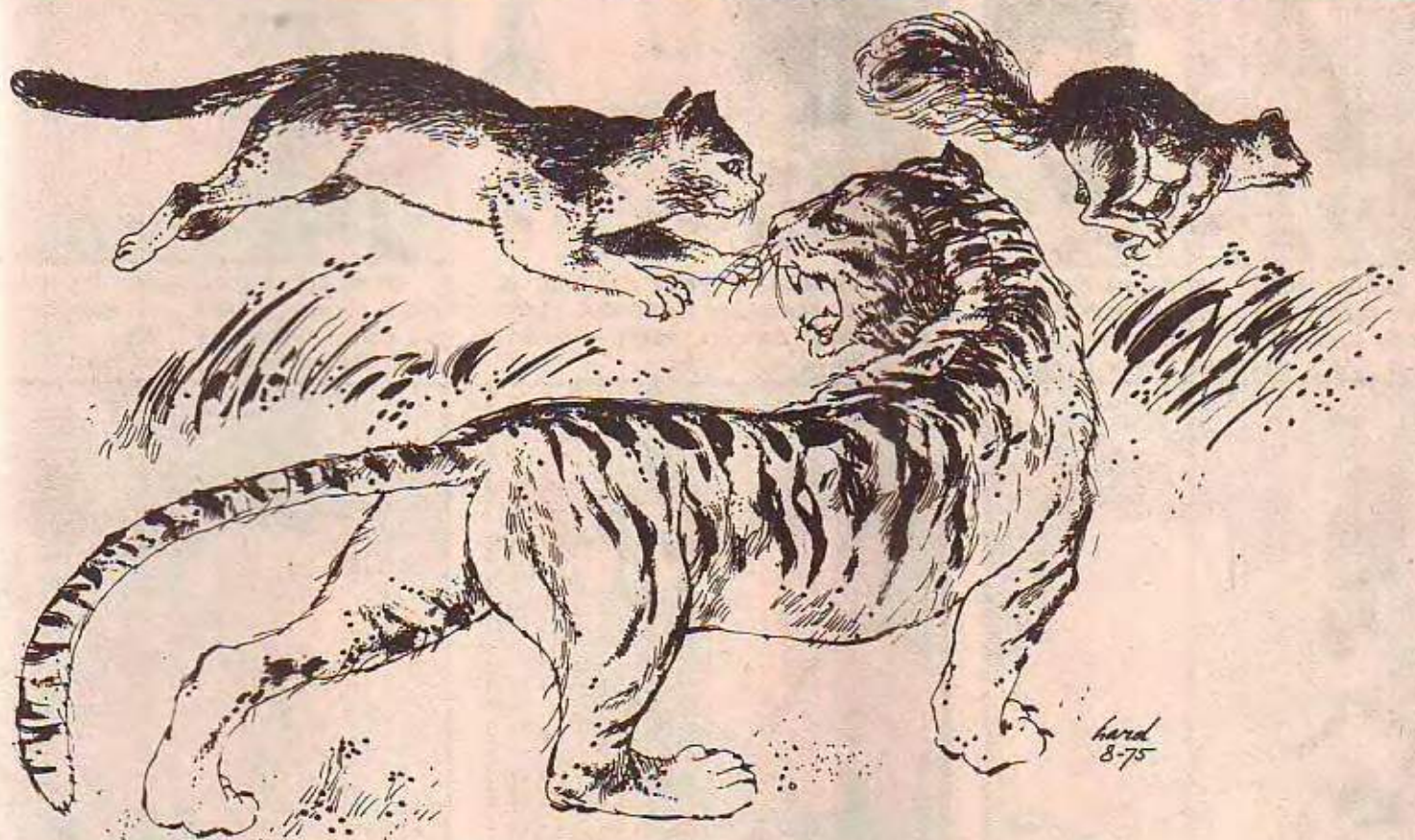
— Ya itu betul. Tetapi alangkah baiknya, kalau kita mencari makan secara terpisah. Tentu sebelumnya, aku akan mengajarmu cara menerkam yang baik. Kemudian kau mengajari aku memanjat pohon. — kata Kutuk Besar.

— Baiklah kalau begitu. Namun, kau yang mengajari lebih dahulu, — sahut Kutuk Kecil yang sebelumnya juga diejek oleh binatang lain, dikatakan selalu memanjakan kakaknya yang badannya besar.

MALAM itu, Kutuk Besar mengajari Kutuk Kecil menerkam. Berkali-kali diajar, akhirnya Kutuk Kecil pandai juga menerkam. Tiba saatnya Kutuk Kecil mengajar Kutuk Besar memanjat. Tetapi Kutuk Kecil menunda, dengan alasan

cari kesana kemari, tapi tidak ditemuinya. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke hutan yang lebih lebat. "Di sana tentu banyak binatang kecil yang tak bisa naik ke atas pohon," pikir Kutuk Besar. Sedikitpun ia tidak marah karena ditipu oleh

LAMA—KELAMAAN. Kutuk Kecil semakin kurus. Ia tetap gelisah, walaupun tahinya telah ditimbun agar tak berbau. Kesalahannya pada kakaknya dianggapnya sangat besar, dan ia pikir pasti kakaknya membalas dendam. Ka-



belajar harus menunggu hari terang. Keduanya setuju untuk tidur saja.

Kutuk Kecil tidak tidur. Ia terus berpikir.

"Kalau cara naik ke atas pohon aku ajarkan padanya, maka sudah pasti aku kalah bersaing dalam mencari makan. Kiranya sudah adil, kalau kakakku tak bisa naik, karena badannya sudah besar. Jauh lebih besar dari badanku," pikir Kutuk Kecil.

Akhirnya Kutuk Kecil lari meninggalkan kakaknya yang sedang tidur. Iapun merasa, ilmunya sudah cukup lengkap untuk berpisah dengan kakaknya. Kutuk Besar ketika bangun, tidak melihat adiknya. Ia

adiknya Kutuk Kecil.

Tetapi, tidak sedemikian halnya Kutuk Kecil. Ia merasa bersalah. Dan ia menjadi gelisah. Terus-terusan ia bersembunyi di semak-semak. Keluar hanya mencari makan saja. Walaupun ia bersembunyi, iapun masih takut. Jangan-jangan datang Kutuk Besar, dan menerkam dirinya selagi tidur. Kutuk Kecil yang terus dibayangi oleh ketakutan karena kesalahannya sendiri, mencari akal. Setiap ia buang air, lebih dulu ia menggali lubang di tanah. Kemudian tahinya ia timbun. "Agar tidak dicium oleh Kutuk Besar, hingga persembunyianku tak diketahuinya," pikir Kutuk Kecil.

rena itu Kutuk Kecil lari dari hutan. Ia memutuskan untuk hidup di tengah-tengah orang, di tengah kampung. Yang jadi makannya sekarang tak lagi tupai, tetapi tikus yang ia sangka tupai. Namun ia tetap menyembunyikan tahinya, karena masih saja ia takut. Takut karena merasa bersalah.

Demikianlah akhirnya. Oleh nenek kita Kutuk Kecil ini dipanggil Kucing. Sedang Kutuk Besar yang tenang-tenang di hutan lebat disebut Harimau. Kenapa dipanggil demikian, tentu ada pula kisahnya.***

(Diambil dari cerita rakyat Bali)



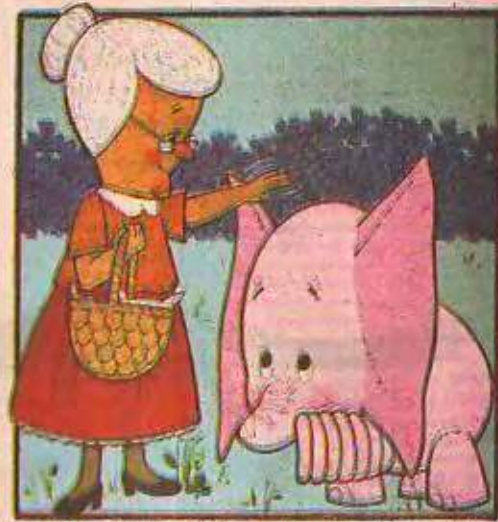
BONA, gajah kecil berbelalai panjang



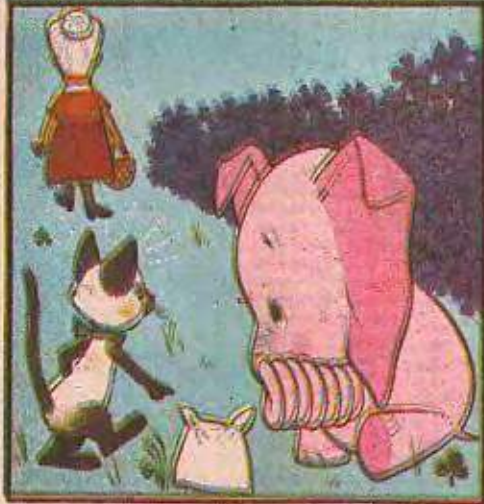
1. Bona melihat nenek Hardi memberi sekantong gula-gula kepada seorang anak laki-laki yang tangannya sakit. "Aku juga mau," pikir Bona.



2. Dari belalainya yang panjang, ia membuat semacam pembalut. Lalu memandang dengan sedih. Seolah-olah kakinya sakit betul.



3. "Sudahlah Bona jangan bersedih karena kakimu sakit. Ini sekantong gula-gula untukmu!" kata nenek Hardi. Dalam hati Bona tertawa.



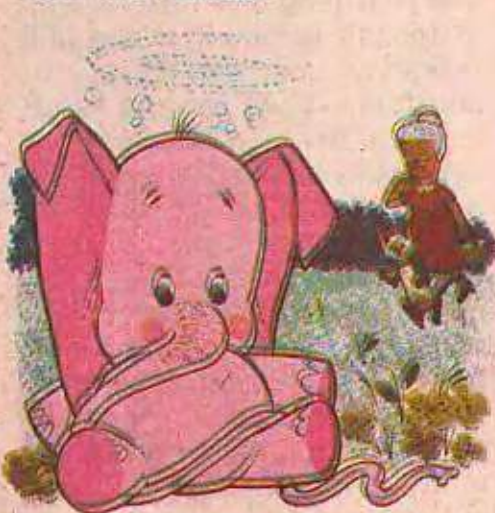
4. "Hal, Bona!" tegur Rong-Rong, "kau nakal. Kau membohongi nenek Hardi. Berikan kantong gula-gula itu. Akan kukembalikan!"



5. Bona merasa malu ditegur Rong-Rong. Memang benar, ia telah membohongi nenek Hardi.



6. Aduh! Bona jatuh pada kepalanya karena menginjak belalainya sendiri. Sekarang kepalanya benar-benar sakit.



7. "Aduh!" Bona menangis. "Kepalaku sakit! Kepalaku pening! Aduh!"



8. "Sudah Bona jangan menangis," kata nenek Hardi ketika tahu Bona jatuh. "Nah, kuberikan lagi sekantong gula-gula. Rong-Rong juga kuberi!"



9. Bona membalut kepalanya dengan belalainya. Rasa peningnya agak berkurang. Nah, kini kedua sahabat itu asyik makan gula-gula.